**POLA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN**

**DARUL MA’ARIF RAHAYU KABUPATEN BANDUNG**

**“Studi Fenomenologi Strategi Dakwah dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya Sunda”**

***Sutar Johari NPM : 208080018 Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi***

***Program Studi Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung, alamat Jl Sumatran No.***

***Alamat Rumah Jl Mahmud No 41 A Rahayu, Margasih Kabupaten Bandung , HP./ WA081272062539, email : sultanalifah 02 gmali.com, Dosen Pembimbing I Dr Trisutrisno M.Si, No HP/WA 081809399029, Dosen Pembimbing II Dr. H. Deden Ramdan, M.Si., C.CIP., DBA No HP/WA :081111121691 ( Dosen Pasca Sarjana )***

# ABSTRACT

**LEADERSHIP COMMUNICATION PATTERNS OF PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF RAHAYU, BANDUNG DISTRICT**

**“Phenomenological Study of Da'wah Strategies in the Perspective of Sundanese Culture Values"**

*Organizational communication is very important in carrying out organizational programs. In daily activities, apart from organizing formal education, Pondok Pesantren Darul Ma'arif also carries out non-formal education, in the form of activities at pondok pesantren for students and general recitation activities through majlis ta'lim. The language of instruction used in general recitation activities is Sundanese. This study aims to: (1) determine the leadership communication pattern of Pondok Pesantren Darul Ma'arif Rahayu Bandung; (2) knowing the implementation of da'wah strategies in the perspective of Sundanese cultural values by caretakers of the Pondok Pesantren Darul Ma'arif, Bandung; and (3) knowing the response of the community or jam'ah of the Pondok Pesantren Darul Ma'arif to the implementation of the da'wah strategy in the perspective of Sundanese cultural values by KH. Sofyan Yaya, M.A. The research paradigm used is a phenomenological study with a qualitative approach and uses a qualitative descriptive method. The data analysis technique uses Miles and Huberman's Model Analysis, with the steps: (1) data reduction; (2) display/presentation of data; and (3) drawing conclusions and then verifying them.*

*Based on the research, the following results were obtained: (1) The leadership communication pattern of Yayasan Darul Ma'arif refers to organizational communication patterns, formal communication, top-down communication, bottom-up communication, horizontal communication, diagonal communication, and informal communication; (2) Implementation of da'wah strategy in the perspective of Sundanese cultural values at the Pondok Pesantren Darul Ma'arif Rahayu, contains philosophical values of Sundanese culture: (a) 'kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh' (must love one another, honing, and nurturing each other among others); (b) 'ulah ngaliarkeun taleus ateul' (don't spread bad things); (c) 'someah hade ka semah' (friendly to guests, honoring guests); and (d) 'bengkung ngariung bongkok ngaronyok' (always together in joy and sorrow); and (3) Da'wah strategy KH. Sofyan Yahya, M.A. at the Pondok Pesantren Darul Ma'arif the response was very positive and very much liked by the congregation.*

***Keywords:*** *organizational communication, Sundanese cultural values, Pondok Pesantren Darul Ma'arif*

# ABSTRAK

**POLA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN**

**DARUL MA’ARIF RAHAYU KABUPATEN BANDUNG**

“Studi Fenomenologi Strategi Dakwah dalam Perspektif Nilai-nilai

Budaya Sunda”

Komunikasi organisasi sangat penting dalam menjalankan program-program organinisasi. Dalam kegiatan sehari-hari, selain menyelenggarakan pendididikan formal, Pondok Pesantren Darul Ma’arif juga melaksanakan pendidikan nonformal, berupa kegiatan di pondok pesantren bagi santri dan kegiatan pengajian umum melalui majlis ta’lim. Bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan pengajian umum adalah bahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pola komunikasi kepemimpina Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu Bandung; (2) mengetahui pelaksanaan strategi dakwah dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu Bandung; dan (3) mengetahui tanggapan masyarakat atau jam’ah Pondok Pesantren Darul Ma’arif terhadap pelaksanaan strategi dakwah dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda oleh KH. Sofyan Yaya, MA. Paradigma penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik alanisis data menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman, dengan langakah-langkah: (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil: (1) Pola komunikasi kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma’arif mengacu pada pola komunikasi organisasi, komunikasi formal, komunikasi dari atas ke bawah, komunikasi dari bawah ke atas, komunikasi horizontal, komunikasi diagonal, dan komunikasi informal; (2) Pelaksanaan strategi dakwah dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda di Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu, mengandung nilai-nilai filosofis budaya Sunda: (a) *‘kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh’* (harus saling mengasihi, mengasah, dan saling mengasuh di antara sesama); (b) *‘ulah ngaliarkeun taleus ateul’* (jangan menyebarkan hal yang menimbulkan keburukan); (c) *‘someah hade ka semah’* (ramah kepada tamu, memuliakan tamu); dan (d) *‘bengkung ngariung bongkok ngaronyok’* (selalu bersama dalam suka dan duka); dan (3) Strategi dakwah KH. Sofyan Yahya, MA. di Pondok Pesantren Darul Ma’arif ditanggapi sangat positif dan sangat disukai oleh jamaah.

**Kata kunci:** *komunikasi organisasi, nilai-nilai budaya Sunda, Pesanten Darul Ma’arif*

# PENDAHULUAN

## Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki potensi yang sangat besar untuk pemberdayaan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, termasuk upaya transformasi sosial yang akan dilakukan oleh lembaga ini. Arifin (1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus), di mana menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta idependen dalam segala hal. Pada umumnya pesantren, terutama pesantren salaf, didirikan secara bergotong royong oleh masyarakat yang dipimpin oleh seorang kyai. Situasi seperti itu membuat pesantren menyatu dengan masyarakat sekitarnya, bhkan figur seorang kyai juga menjadikan pondok pesantren sebagai bagian denyut nadi kehidupan masyarakat, karena kyai adalah tokoh panutan, “tempat bertanya” bahkan “tempat mengadu” bagi hampir setiap persoalan-persoalan masyarakat, mulai persoalan yang bersifat akhirat, pribadi, sampai persoalan-persoalan sosial politik kemasyarakatan.

 Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, sikap positif, dan keteladanan santun dalam akhlaknya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional, sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. (Haedari, 2000: 3) Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi’al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia serta melakukan dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Bila dikaji secara menyeluruh maka pondok pesantren mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi sebagai pendidikan, sosial, dan dakwah. Fungsi pondok pesantren sebagai pendidikan karena pondok pesantren sebagian dari aktivitas dakwah yang menitikberatkan pada bidang pendidikan dan sosial. Pesantren juga senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan.

Seluruh gerakan pesantren, baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk kegiatan dakwah. Keberadaan pondok pesantren di tengah masyarakat adalah suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah SWT, dengan pengertian mengibarkan ajaran Islam agar pemeluknya memahami. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren adalah dalam rangka dakwah Islamiyah. Pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditujukan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.

Kyai adalah seorang pemimpin yang mengasuh atau memimpin pondok pesantren, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Pola kepemimpinan yang secara umum diterapkan oleh pemimpin dalam sebuah organisasi terdiri atas kepemimpinan berpola kharismatis, paternalistis, otokrasi, *laisser fair*, populistis, administratif, dan demokratis. (*Kartono 2005: 63)* .

Pada saat ini pola kepemimpinan dalam pondok pesantren menggunakan berbagai tipe kepemimpinan yang memiliki corak gaya yang berbeda-beda, namun kendali kepemimpinan masih dipegang dan dikendalikan oleh seorang kyai, sebagai pengasuh pondok pesantren. Pola komunikasi kyai sebagai pimpinan pondok pesantren menjadi sangat penting untuk keberlangsungan dan keberhasilan dalam berdakwah di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman cara berkomunikasi dengan baik.

Istilah komunikasi digunakan secara bebas dalam masyarakat milenial, baik dalam bidang pendidikan, hukum, manajemen, dan pada bidang-bidang lainnya. Semua anggota masyarakat secara umum sudah sangat *familiar* dengan istilah komunikasi. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *“communis”* yang berarti “sama”, *“communico, communication”*, atau *“communicare”* yang berarti “membuat sama” *(to make common)*. Istilah pertama *(communis)* sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau pesan yang dianut secara sama (*Mulyana, 2002: 41).*

Komunikasi juga diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan dimaksud dapat dipahami. Ada hal penting yang tidak boleh terabaikan dalam komunikasi, yaitu persamaan persepsi atau persamaan pengertian antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini biasa disebut dengan komunikasi efektif, di mana komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan.

Pengiriman pesan antar orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, tanda dan isyarat kontekstual untuk mengungkapkan makna, menciptakan pemahaman yang sama dan selanjutnya dapat memengaruhi suatu tindakan. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Ada tiga konseptualisasi sebagai kerangka pemahaman terhadap makna komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi yang dikonsepsikan sebagai tindakan satu arah dianggap merupakan suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim, komunikator dan berakhir pada penerima, sasaran dan tujuannya. Konsep kedua adalah komunikasi sebagai interaksi. Hal ini dapat disamakan dengan istilah komunikasi sebagai proses sebab-akibat atau aksi-reaksi. Ada umpan balik dalam setiap komunikasi yang dilakukan. Konsep ini dipandang lebih dinamis jika dibandingkan dengan konsep pertama. Namun demikian, konsep ini masih terpaku dengan orientasi pengirim dan penerima saja atau dengan kata lain masih berorientasi pada sumber komunikasi walaupun dilakukan secara bergantian. Adapun komunikasi sebagai transaksi dapat diartikan sebagai proses personal, karena pemahaman dan makna yang diperoleh sangat bergantung dan bersifat pribadi. Konsep komunikasi yang ketiga ini dipandang lebih dinamis karena tidak terbatas pada hal-hal yang disengaja atau respon yang diamati saja. Sepanjang orang telah menafsirkan perilaku orang lain baik verbal maupun nonverbal, maka komunikasi dianggap telah berlangsung. Pada konteks ini komunikasi sangat berorientasi pada pihak penerima.

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (*Djamarah, 2004: 1*). Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi.

Katz dan Kahn (*dalam Mulyana 2013: 174*) menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi di antara para anggota sistem tersebut dibatasi. Sifat asal organisasi mengisyaratkan pembatasan mengenai siapa berbicara kepada siapa.

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi. Komunikasi memegang peran sangat penting dalam sebuah organisasi. Komunikasi dalam organisasi melibatkan banyak pihak, baik pimpinan, maupun bawahan. Komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin kepada bawahannya disebut juga sebagai pola komunikasi atas ke bawah, sebaliknya komunikasi dari bawah ke atas, berarti komunikasi yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Dalam menjalankan komuniasi, seorang atasan kepada bawahan berarti pemimpin tersebut sedang menjalankan komunikasi kepemimpinan.

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. *Leadership* dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui perintahnya. (*Mangunhardjana, 2004: 1).*

Kepemimpinan adalah proses di mana individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Maka konsep kepemimpinan tidak akan terlepas dari fenomena-fenomena berikut: (1) kepemimpinan adalah proses; (2) kepemimpinan melibatkan pengaruh; (3) kepemimpinan terjadi di dalam kelompok; dan (4) kepemimpinan melibatkan tujuan yang sama.

Pola komunikasi kepemimpinan menunjukkan cara atau model komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang pola kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ma’arif. Pondok Pesantren Darul Ma’arif adalah lembaga pesantren yang secara pengelolaan berada di bawah Yayasan Darul Ma’arif Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Secara struktural, ada dua pihak yang memiliki peran penting dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darul Ma’arif, yaitu Ketua Yayasan Darul Ma’arif Rahayu dan pengasuh Pondok Pesantren. Ketua Yayasan Darul Ma’arif adalah Drs. KH. Nu’man Abdul Hakim, sedangkan pengasuh pondok pesantren adalah KH. Sofyan Yahya, MA.

Jika dilihat dari struktur, di Pondok Pesantren Darul Ma’arif relatif agak berbeda dengan struktur pondok pesantren lain pada umumnya. Struktur pondok pesantren pada umumnya menempatkan kyai sebagai pimpinan tunggal sebuah pondok pesantren sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Ma’arif, secara struktural Ketua Yayasan tidak bertindak sebagai pengasuh pondok pesantren. Di sisi lain, walaupun pengasuh pondok pesantren (kyai) bukan sebagai ketua yayasan, tetapi memiliki pengaruh yang besar, sebab seperti pada umumnya seorang kyai, memiliki peran penting, baik di dalam pondok pesantren maupun di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa posisi pengasuh Pondok Pesantren Darul Ma’arif pada Yayasan Darul Ma’arif adalah sebagai Ketua Dewan Pembina, sedangkan pada aktivitas keseharian di pondok pesantren, pengasuh pondok pesantren (kyai) bertindak sebagai pengasuh pondok pesantren, sekaligus juga sebagai penceramah pada pengajian umum yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Ma’arif. Hal ini menarik untuk diteliti dalam konteks komunikasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Ketua Yayasan Darul Ma’arif Rahayu dengan pengurus lainnya, termasuk di dalamnya adalah pengasuh pondok pesantren yang dalam struktur yayasan menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan.

Hal lain yang menarik untuk diteliti adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Sofyan Yahya, MA., sebagai penceramah yang mengisi beberapa kajian yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Ma’arif. Dalam menyampaikan ceramahnya, KH. Sofyan Yahya, MA. menggunaan bahasa Sunda dalam ceramahnya. Selain itu, observasi awal menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai budaya Sunda pada pengajian yang dipimpin oleh KH. Sofyan Yahya, MA.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu Kabupaten Bandung**:** Studi Fenomenologi Strategi Dakwah dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya Sunda.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, tersebut maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu Bandung dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda.

#

# METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini didasari pada pendekatan kualitatif yang merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku yang diobservasi, serta mengarah kepada keadaan-keadaan secara holistik. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara personal dan memandang subjek penelitian sebagaimana mereka sendiri dalam mengungkapkan pandangan dunianya (Bogdan & Taylor, 1993: 30).

Berbeda halnya dengan penelitian kuantatif yang merasa “mengetahui apa yang tidak diketahui”, sehingga desain yang dikembangkannya selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitif (Zuriah, 2006 : 91). Hal tersebut memunculkan pertanyaan yang diungkapkan Miles & Huberman (dalam Salim, 2006: 3) yang menyatakan di awal bukunya merasa perlu mengajukan pertanyaan: “Bagaimana kita dapat menggambarkan makna valid dari data kuantitatif?”.

Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa “tidak tahu apa yang diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dalam lapangan (Zuriah, 2006 : 91).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara umum, penelitian fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar. Selain itu, fenomenologi merupakan gagasan realitas sosial, fakta sosial, atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian. Pendekatan kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.

 Pendekatan kualitatif harus bersifat “perspektif emik” artinya memperoleh data bukan “sebagai seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti (perspektif ethic), tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan data. Fenomenologi menawarkan model pertanyaan yang deskriptif, reflektif, interpretatif untuk memperoleh esensi pengalaman.

Oleh karena itu, paradigma penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Adapun bentuk penelitiannya adalah studi kasus *(case study).* Sukmadinata (2006: 94), menguraikan bahwa:

Penelitian kualitatif *(qualitative research)* bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial *(a shared social experience)* yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Para peneliti kualitatif percaya bahwa kenyataan merupakan suatu kosntruksi sosial, bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok memperoleh dan memberi makna terhadap kesatuan-kesatuan tertentu apakah itu peristiwa-peristiwa, orang-orang, proses-proses atau objek-objek.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan suatu rangkaian perilaku, lebih cocok dilakukan dengan strategi studi kasus. Dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mentetapkan metode penelitian deskriptif dengan strategi studi kasus.

Subyek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal, atau orang untuk melekatnya variabel penelitian (Arikunto, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan informan. Informan adalah orang dari lokasi penelitian yang dianggap paling mengetahui dan bersedia untuk dijadikan sumber informasi, bersedia bekerjasama, mau diajak berdiskusi dan membahas hasil penelitian dan memberikan petunjuk kepada siapa saja. (Kasiran, 2008).

Dalam penelitian ini, subyek yang dijadikan informan adalah: (1) Drs. KH. Nu’man Abdul Hakim (Ketua Dewan Pengurus Yayasan Darul Ma’arif Rahayu); (2) KH. Sofyan Yahya, MA. (Ketua Dewan Pembina Yayasan, pengasuh, dan juga berperan sebagai kyai dan da’i di Pondok Pesantren Darul Ma’arif); (3) H. Yusuf Ali Tantowi, Lc., MA. (sebagai alumni Pondok Pesantren Darul Ma’arif); (4) dr. H. Asep Saepudin (jamaah Majlis Ta’lim Darul Ma’arif); dan (5) H. Dadang Hidayatulloh (jamaah Majlis Ta’lim Darul Ma’arif, yang juga mewakili masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ma’arif).

Menurut Sugiyono (2017) obyek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat kegiatan dalam suatu komunitas atau situasi sosial adalah obyek penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pola kumunikasi kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu Bandung: studi fenomenologi straregi dakwah dalam perspektif nilai-nilai Budaya Sunda.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daraul Ma’arif yang beralamat di Jalan Mahmudn No. 41A Kampung Sindangpalay, Desa Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Secara wilayah, Desa Rahayu merupakan wilayah desa yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Bandung di sebelah utara, tepatnya berbatasan langsung dengan Kelurahan Cigondewah Rahayu, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Rahayu merupakan ujung Kabupaten Bandung di sebelah utara.

**PEMBAHASAN**

Pembahasan yang peneliti lakukan adalah merupakan hasil temuan penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori dan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan pada Bab 2 sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah. Hasil pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

### **Pola Komunikasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma’arif**

Fenomenologi merupakan transformasi pengalaman, kesengajaan, kesadaran, pengalaman empiris, indrawi, dalam konteks pikiran individu yang mengalaminya. Gejala yang demikian dihadirkan atas kesadaran pengalaman yang diakibatkan oleh benturan sejumlah permasalahan realitas dengan memori orang dalam menjalani kehidupannya dalam sistem masyarakat, lingkungan yang menyertainya. Fenomenologi ialah “suatu perspektif yang modern tentang dunia manusia dan merupakan gerakan filsafat yang paling dekat hubungannya dengan abad ke-20 (Ritzer dan Smart, 2011: 460). Selanjutnya (Ritzer dan Smart, 2011: 461) mengungkapkan bahwa “peralihan subjektif yang menjadi ciri semua pemikiran modern dan menyadarkan wawasan bahwa kesadaran manusia terperangkap dalam sebuah sistem representasi-representasi referensial diri (self-referential) tiada akhir; bahwa kesadaran manusia adalah sebuah sistem tanda-tanda”.

Bagi Husserl (Kuswarno, 2009: 10) fenomenologi adalah ilmu mengenai pokok-pokok kedasaran (*the science of the essence of consciousness*), studi tentang kesadaran, dan keberagaman pengalaman yang ada di dalamnya”. Pengertian ini menunjukkan sebuah dasar dalam mengejawantahkan, menelanjangi, mengeluarkan pengalaman setiap orang, baik dari segi bentuk pengalaman, jenis pengalaman, perspektif pengalaman yang menempatkan peneliti seakan-akan terlibat di dalam gejala yang dialami oleh peneliti.

Komunikasi kepemimpinan adalah proses komunikasi yang dilakukan pemimpin (sebagai komunikator) kepada bawahan organisasinya (sebagai komunikan). Dalam penerapannya, pemimpin dapat menggunakan berbagai macam jenis komunikasi kepemimpinan sesuai dengan gaya masing masing yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Jenis komunikasi kepemimpinan atau gaya komunikasi kepemimpinan wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Gaya komunikasi kepemimpinan ini harus digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya untuk mencapai target organisasi.

Pola Komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambing-lambang tertentu, mengandung arti tertentu dan pengoperan pesan langsung untuk mengubah tingkah laku individu yang lain untuk tingkah laku individu yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma’arif mengacu pada pola komunikasi organisasi, pola komunikasi formal, komunikasi dari atas ke bawah, komunikasi dari bawah ke atas, komunikasi horizontal, komunikasi diagonal, dan komunikasi informal.

* + - 1. **Pola Komunikasi Formal**

Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi, misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang-lambang tertentu, mengandung arti tertentu, dan pengoperan pesan langsung untuk mengubah tingkah laku individu yang lain untuk tingkah laku individu yang lain. Meskipun semua organisasi harus melakukan komunikasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuannya, pendekatan dan sistem pesan yang dipakai antara satu organisasi dengan organisasi yang lain bervariasi atau berbeda-beda.

Pola komunikasi formal di Yayasan Darul Ma’arif Rahayu digunakan oleh pimpinan yayasan dalam menjalankan tugas-tugas organisasi. Media yang digunakan di Yayasan Darul Ma’arif pada komuniasi formal adalah melalui surat resmi atau surat dinas. Surat bisa berbentuk fisik maupun berbentuk *soft-file.*

* + - 1. **Komunikasi ke Bawah**

Komunikasi dari atas ke bawah biasanya disebut juga dengan komunikasi atasan di sebuah level dengan bawahhannya yang terkait dengan tanggung jawab dan kewenangannya dalam organisasi tersebut. Komunikasi pimpinan dengan bawahan bertujuan untuk menyamapaikan informasi, mengarahkan, mengkoordinasikan, memotivasi, memimpin, dan mengendalikan semua kegiatan yang terjadi di level bawah. Komunikasi dari atas ke bawah merupakan menyampian pesan yang dapat berbentuk perintah, instruksi, maupun prosedur untuk dijalankan para bawahan dengan sebaik-baiknya. Komunikasi ini juga dapat berbentuk lisan (*oral communication*) maupun lisan (*written communication*).

Pola komunikasi dari atas ke bawah di Yayasan Darul Ma’arif Rahayu digunakan oleh pimpinan yayasan dalam memberikan instruksi, baik kepada pengurus yaysan maupun kepada pimpinan unit, dalam hal ini Kepala DTA Darul Ma’arif, Kepala TK Harapan Makiyah, Kepala SDIT Darul Ma’arif, Kepala MTs. Darul Ma’arif, Kepala MA Darul Ma’arif, dan Mudir Pondok Pesantren Darul Ma’arif.

Pola komunikasi dari atas ke bawah bersifat instruktif dengan tujuan untuk memberikan instruksi kepada para pengurus yayasan maupun kepala unit yang ada di bawah naungan Yayasan Darul Ma’arif Rahayu. Hal ini sejalan dengan pendapat Katz dan Kahn yang menyatakan bahwa komunikasi dari atas ke bawah mempunyai lima tujuan pokok, yaitu:

* + 1. Memberikan pengarahan dan intruksi kerja tertentu
		2. Memberikan informasi mengapa suatu pekerjaan harus dilaksanakan.
		3. Memberikan informasi tentang prosedur dan praktik organisasional
		4. Memberikan umpan balik pelaksanakan kerja kepada anggota
		5. Menyajikan informasi mengenai aspek idologi dalam membantu organisasi menananamkan pengertian tentang tujuan yang ingin dicapai.

* + - 1. **Komunikasi dari Bawah ke Atas**

 Komunikasi dari bawah ke atas merupakan komunikasi yang alur pesannya berasa dari bawah atau anggota kepada atasan atau pimpinan. Komunikasi ini merupakan salah satu sarana untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam organisasi. Pola komunikasi seperti ini digunakan juga untuk mengambil keputusan. Bentuk komunikasi dari bawah ke atas pada umumnya berbentuk pengajuan program, penyampaian anggaran, proposal proyek, dan laporan.

Di Yayasan Darul Ma’arif Rahayu, pola komunikasi dari bawah ke atas digunakan oleh para pengurus maupun pimpinan unit untuk menyapaikan program, anggaran, aspirasi, dan laporan. Program masing-masing unit di lingkungan Yayasan Darul Ma’arif Rahayu disampaikan satu tahun sekali, yaitu pada saat awal tahun pelajaran. Adapun laporan dari masing-masing unit dilakukan sebulan sekali untuk program-program rutin. Adapun program yang sifatnya insidental, dilakukan sesuai dengan pelaksanaan.

* + - 1. **Komunikasi Horizontal**

Komunikasi horizontal yang disebut juag komunikasi lateral, merupakan komunikasi yang terjadi antara bagian-bagian yang memiliki posisi sejajar. Komunikasi horizontal biasanya digunakan untuk melakukan persuasi, mempengaruhi, dan memberikan informasi kepada bagian atau deperteman yang memiliki kedudukan sejajar. Di Yayasan Darul Ma’arif, pola komunikasi horizontal biasanya dilakukan oleh unit-unit yang ada di bawah naungan Yayasan Darul Ma’arif Rahayu.

Di Yayasan Darul Ma’arif Rahayu, ada beberapa kegiatan yang menerapkan komunikasi horizontal, di mana masing-masing unit secara bersama-sama terlibat dalam suatu kegiatan. Beberapa kegiatan yang menerapkan pola komunikasi formal di antaranya: (1) Penerimaan siswa/santri baru; (2) Perpisahan atau wisuda; (3) Peringatan Hari-hari Besar Nasional; (4) Peringatan Hari-hari Besar Islam; (5) Rihlah atau *Study Tour* untuk siswa MTs dan MA; serta (6) *Camping* Pendidikan Dasar, *Camping* Pendidikan Lanjutan, dan Bela Negara untuk siswa MTs dan MA.

* + - 1. **Komunikasi Diagonal**

Bentuk komunikasi diagonal melibatkan komunikasi antara dua level yang berbeda, mengacu pada pertukaran informasi antara tingkat yang berbeda dalam suatu organisasi. Itu terjadi di antara karyawan, atau staf tanpa pertimbangan hirarki atau rantai pelaporan. Biasanya komunkasi diagonal terjadi sebagai percakapan informal yang bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antar departemen.

Di Yayasan Darul Ma’arif, pola komunikasi diagonal digunakan dalam kegiatan sehari-hari dam pada umumnya bersifat informal. Pola komunikasi seperti ini di antaranya koordinasi dan komunikasi antara satu guru atau staf dari salah satu unit kepada kepala unit yang lain. Misalnya guru MTs, berkomunikasi kepada kepala MA, atau sebaliknya.

* + - 1. **Pola Komunikasi Informal**

Komunikasi informal adalah komunikasi yang jalurnya disebut “tersembunyi”, sebab tidak tergambar dalam struktur organisasi. Jalur informasi yang dilalui oleh informasi yang informal biasa disebut sebagai *grapevine*. Sedangkan informasi yang beredar melalui *grapevine* ini seringkali disebut rumor atau gosip. Fungsi komunikasi informal adalah untuk memelihara hubungan sosial persahabatan kelompok informal, penyebaran informasi yang bersifat pribadi dan privat seperti isu, gosip, atau rumor.

Informasi dalam komunikasi informal biasanya timbul melalui rantai kerumunan, di mana seseorang menerima informasi dan diteruskan kepada seseorang atau lebih dan seterusnya, sehingga informasi tersebut tersebar ke berbagai bidang kalangan. Implikasinya adalah kebenaran informasi tersebut menjadi tidak jelas. Meski demkian komunikasi informal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sosial, mempengaruhi orang lain, dan mengatasi kelambatan komunikasi formal yang biasanya cenderung kaku dan harus melalui berbagai jalur terlebih dahulu.

Komunikasi informal pada pelaksanaanya tidak terikat oleh waktu, ruang dan tempat, kadang-kadang komunikasi informal lebih berhasil, dan peranannya tidak kalah penting, karena dapat disampaikan setiap saat, asalkan bermanfaat untuk kemajuan organisasi. Namun penyampaiannya kurang sistematis, karena pertumbuhan dan penyebarannya tidak teratur.

Bentuk komunikasi informal dapat berupa pertemuan yang tidak direncanakan, seperti bertemu dan ngobrol di kantin pada jam makan siang, di resepsi, atau pertemuan lainnya.

Di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ma’arif, pola komumikasi informal dilaksanakan oleh para pelaksana pada unit-unit yang ada di bawah Yayasan Darul Ma’arif Rahayu, misalnya pada saat pengajian rutin, setelah shalat berjamaah, pada saat jam istirahat, atau pada saat kegiatan gabungan.

### **Pelaksanaan Strategi Dakwah dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya Sunda oleh Pengasuh Pondok Pesantren Yayasan Darul Ma’arif Rahayu Bandung, KH. Sofyan Yahya, MA.**

Sebagaimana diuraikan pada hasil penelitian, baik melalui observasi maupun wawancara diketahui dalam pelaksanaan strategi dakwah dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda di Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu diketahui bahwa secara implementasi, apa yang diterapkan oleh KH. Sofyan Yahya, MA., mengandung nilai-nilai filosofis budaya Sunda. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengeelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam empat kelompok nilai filosofis budaya Sunda, yaitu:

1. *‘kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh’* (harus saling mengasihi, mengasah, dan saling mengasuh di antara sesama)
2. *‘ulah ngaliarkeun taleus ateul’* (jangan menyebarkan hal yang menimbulkan keburukan)
3. *‘someah hade ka semah’* (ramah kepada tamu, memuliakan tamu)
4. *‘bengkung ngariung bongkok ngaronyok’* (selalu bersama dalam suka dan duka)

Nilai-nilai filosofis budaya Sunda tersebut peneliti temukan pada pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Sofyan Yahya, MA. di Pondok Pesantren Darul Ma’arif. Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara, peneliti mengidentifikasi empat filosofis tersebut di antara banyak filosofis nilai-nilai budaya Sunda. Empat nilai filosofis di atas terimplementasikan di Pondok Pesantren Darul Ma’arif, baik dalam kegiatan dakwah/pengajian, maupun sikap pribadi KH. Sofyan Yahya, MA.

Implementasi nilai-nilai filosofis budaya Sunda yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ma’arif merupakan sebagian dari gambaran karakter masyarakat Sunda yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah ramah-tamah *(someah)*, murah senyum, lemah lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat Sunda.

Menurut Rosidi (dalam Ekadjati, 1984: 129), ciri yang sering dikemukakan oleh orang Sunda tentang dirinya, bahwa orang Sunda itu berwatak lemah-lembut, sopan, halus, berjiwa satria, sangat menenggang rasa orang lain, dan sejumlah ciri yang dianggap baik lainnya.

Masyarakat Sunda memiliki pandangan hidup yang penuh dengan kearifan. Hal ini menjadi acuan dalam memberikan pendidikan kepada generasi berikutnya. Menurut Garna (2008: 65):

Orang Sunda memandang penting manusia sebagai pribadi yang digambarkan oleh tingkah laku dan budi bahasanya, seperti *‘kudu hade gogog, hade tagog’* (harus baik budi bahasa dan tingkah laku); *nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang’* (selalu mengendalikan diri dalam berkata); *‘sacangreud pageuh, sagolek pangkek’* (teguh pendirian tak pernah melanggar janji); dan *‘ulah lali ka purwadaksina’* (ingat pada asal, tetaplah sederhana dan jangan angkuh).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Sunda memiliki ungkapan-ungkapan sarat makna yang menjadi nilai dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dari ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan nilai ideal yang jika dianut oleh seseorang maka akan membuat seseorang selalu berperilaku baik dalam berbagai keadaan.

Demikian juga dalam kehidupan sosial atau kehidupan bermasyarakat, orang Sunda berusaha menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Garna (2008: 65) menguraikan bahwa:

Lingkungan sosial perlu menjadi perhatian setiap orang, seperti diungkapkan oleh *‘kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh’* (harus saling mengasihi, mengasah, dan saling mengasuh di antara sesama); *‘pondok jodo panjang baraya’;* (tak ada jodoh, bukan halangan bersaudara); *‘ulah ngaliarkeun tales ateul’* (jangan menyebarkan hal yang menimbulkan keburukan); *‘bengkung ngariung bongkok ngaronyok’* (selalu bersama dalam suka dan duka); *‘nyuhunkeun bobot pangayuh timbang taraju’* (mohon pertimbangan yang seadil-adilnya); *‘lain palid ku cikiih, lain datang ku cileuncang’* (bukan hadir tanpa tujuan); dan *‘taraje nanggeuh dulang tinande’* (sikap menjalankan kewajiban, terutama seorang istri kepada suaminya).

Dari ungkapan-ungkapan di atas, terkandung nilai-nilai sosial yang menunjukkan keserasian individu dengan masyarakat. Nilai-nilai sosial itu menunjukkan bahwa orang Sunda akan saling menjaga dan menghargai kelompok masyarakat lainnya. Jika nilai-nilai ini dipegang, maka akan terjadi suatu keserasian dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk lebih memperjelas nilai-nilai kearifan Sunda dan nilai sosial Sunda, maka nilai-nilai tersebut disusun ke dalam matriks sebagai mana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Matriks Nilai-nilai Kearifan Sunda**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai Kearifan** | **Nilai Sosial** |
| 1 | *‘kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh’* (harus saling mengasihi, mengasah, dan saling mengasuh di antara sesama) | 1. Saling menghargai
2. Saling menyayangi
 |
| 2 | *‘pondok jodo panjang baraya’;* (tak ada jodoh, bukan halangan bersaudara) | Memelihara silaturahmi |
| 3 | *‘ulah ngaliarkeun tales ateul’* (jangan menyebarkan hal yang menimbulkan keburukan) | 1. Tidak suka ikut campur urusan pribadi orang lain
2. Tidak menceritakan kejelekan orang lain
 |
| 4 | *‘bengkung ngariung bongkok ngaronyok’* (selalu bersama dalam suka dan duka) | 1. Tolong-menolong
2. Tetap bersama dalam situasi sengan maupun susah
 |
| 5 | *‘nyuhunkeun bobot pangayuh timbang taraju’* (mohon pertimbangan yang seadil-adilnya) | Adil  |
| 6 | *‘lain palid ku cikiih, lain datang ku cileuncang’* (bukan hadir tanpa tujuan) | Memiliki tujuan yang jelas  |
| 7 | *‘taraje nanggeuh dulang tinande’* (sikap menjalankan kewajiban, terutama seorang istri kepada suaminya) | Menjalankan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing. |

*Diadaptasi dari Garna (2008: 65)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan inti dari nilai-nilai kearifan Sunda sebagai berikut:

* + 1. *kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh;* mengandung nilai inti kasih sayang, kebersamaan, tolong-menolong, dan perhatian terhadap sesama.
		2. *pondok jodo panjang baraya;* mengandung nilai inti persaudaraan dan silaturahmi.
		3. *ulah ngaliarkeun tales ateul;* mengandung nilai inti menjaga kehormatan orang lain, menjaga rahasia orang lain, dan tidak provokatif.
		4. *bengkung ngariung bongkok ngaronyok;* mengandung nilai inti solidaritas, kebersamaan, kerja sama, persaudaraan, tolong-menolong, dan gotong-royong atau *sabilulungan*.
		5. *nyuhunkeun bobot pangayuh timbang taraju;* mengandung nilai inti keadilan, penuh pertimbangan, kematangan dalam bertindak, tidak terburu-buru mengambil keputusan, dan hati-hati dalam mengambil keputusan.
		6. *lain palid ku cikiih, lain datang ku cileuncang;* mengandung nilai inti memiliki tujuan yang jelas, tidak mudah terbawa arus, tidak plin-plan, dan teguh pendirian sesuai tujuan.
		7. *taraje nanggeuh dulang tinande;* mengandung nilai inti tanggungjawab dan fokus pada tugas masing-masing.

Dari tujuh nilai-nilai kearifan budaya Sunda tersebut, pada penelitian di Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu, Kabupaten Bandung, peneliti mengidentifikasi setidaknya ada empat nilai yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Darul Ma’arif, khususnya dalam kegiatan dakwah dan karakter pribadi KH. Sofyan Yahya, MA., yaitu: (1) *‘kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh’* (harus saling mengasihi, mengasah, dan saling mengasuh di antara sesama); (2)  *‘ulah ngaliarkeun taleus ateul’* (jangan menyebarkan hal yang menimbulkan keburukan); (3) *‘someah hade ka semah’* (ramah kepada tamu, memuliakan tamu); dan (4) *‘bengkung ngariung bongkok ngaronyok’* (selalu bersama dalam suka dan duka).

### **Tanggapan Masyarakat atau Jamaah Pondok Pesantren Darul Ma’arif Terhadap Pelaksanaan Strategi Dakwah dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya Sunda oleh KH. Sofyan Yahya, MA.**

Respon masyarakat terhadap strategi dakwah KH. Sofyan Yahya, MA. di Pondok Pesantren Darul Ma’arif sangat positif. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Sofyan Yahya, MA., sangat disukai oleh jamaah. Hal ini karena dalam menyampaikan dakwahnya KH. Sofyan Yahya, MA., mampu menyampaikan kepada jamaah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami tanpa kehilangan esensi atau kandungan pokok dari masalah yang dikaji. Bahasa yang disampaikan lugas, mudah dipahami, dan diselingi dengan humor, tetapi humor yang disampaikan tidak keluar konteks dan tetap dalam koridor humor yang wajar, tidak menyinggung, tidak kasar, tetapi mampu membuat suasana menjadi “cair” dan tidak membosankan.

Penggunaan bahasa Sunda dan penerapan nilai-nilai filosofis budaya Sunda oleh KH. Sofyan Yahya, MA., tentu sangat relevan di tengah keresahan eksistensi budaya Sunda. Sejatinya, implementasi budaya Sunda dalam kegiatan dakwah merupakan bagian dari proses pendidikan. Seorang penceramah, pendakwah, atau da’i dapat berperan sebagai pemelihara, pewaris, bahkan pembaharu kebudayaan, sebab dalam konteks pendidikan, seorang pendakwah memiliki posisi yang strategis dalam proses pendidikan masyarakat secara non-formal. Jika dikaitkan dengan proses pendidikan, peran pendakwah selaras dengan pendapat Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa:

*Proses pendidikan memiliki dua aspek yang saling mengisi, yaitu sebagai proses hominisasi dan proses humanisasi. Pendidikan harus memiliki paradigma baru yang dapat menyajikan model dan strategi pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menyeimbangkan proses hominisasi dan humanisasi. Proses hominisasi melihat manusia sebagai makhluk hidup dalam konteks lingkungan ekologinya yang memerlukan terasahnya kemampuan intelektual untuk menghadapi tantangan globalisasi. Proses humanisasi menekankan manusia sebagai mahluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas (kedaulatan budaya).*

Di tengah memudarnya kecintaan generasi muda terhadap budaya daerah (Sunda), maka upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ma’arif melalui kegiatan dakwah yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya Sunda, harus diapresiasi dan didukung demi menjaga kelestarian budaya Sunda. Hal ini merupakan salah satu upaya nyata di tengah semakin terancamnya bahasa Sunda sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar warga Jawa Barat.

**HASIL PENELITIAN**

### **Pola Komunikasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma’arif**

Untuk menggali data tentang pola komunikasi kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ma’arif, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Dewan Pengurus Yayasan Darul Ma’arif Rahayu, yaitu Bapak Drs. KH. Nu’man Abdul Hakim. Ada tiga kategori data yang digali pada wawancara ini, yaitu: (1) motif komunikasi; (2) tindakan komunikasi; dan (3) makna komunikasi.

1. **Motif Komunikasi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Darul Ma’arif Rahayu, Bapak Drs. KH. Nu’man Abdul Hakim, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan bagian dari aktivitas organisasi yang memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan organisasi. Agar pengelolaan organisasi yayasan berjalan dengan baik, maka pola komunikasi yang dikembangkan adalah pola komunikasi organisasi, pola komunikasi formal, komunikasi atas ke ke bawah, komunikasi bawah ke atas, komunikasi horizontal, komunikasi diagonal, serta komunikasi kepada masyarakat. Motif komunikasi ini dijalankan untuk menjamin berjalannya pengelolaan organisasi yayasan. Oleh karenanya, komunikasi yang dibangun lebih menekankan kepada pelaksanaan peran dan fungsi dari masing-masing pengurus dan staf yayasan. Informan mengatakan bahwa:

*“...dalam komunikasi pimpinan, kepada pengurus dan staf yayasan, Saya lebih bersifat terbuka dan sudah memberikan kepercayaan lebih kepada bawahan, tetapi tetap melakukan fungsi controlling, namun dengan proses negosiasi dan kolaborasi. Dalam sistem ini, bawahan memiliki hak mengemukakan pendapat dalam pengambilan keputusan, terutama keputusan yang langsung berhubungan dengan tugas yang mereka kerjakan. Di sini, komunikasi yang terjadi sudah dua arah yakni dari atasan ke bawahan dan sebaliknya, jadi tidak otoriter, kecuali hal-hal tertentu, yang menyangkut ‘hidup dan matinya’ Yayasan Darul Ma’arif Rahayu”*.

1. **Tindakan Komunikasi**

Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh ketua yayasan dengan pengurus dan staf serta pimpinan unit yang ada di bawah naungan Yayasan Darul Ma’arif Rahayu, mengacu kepada Anggaran Dasar sebagaimana tercantum pada Akta Pendirian Yayasan Darul Ma’arif Rahayu, sebagaimana tercantum pada pasal 16, tentang tugas dan wewenang pengurus.

Berdasarkan Akta Pendirian Yayasan tersebut, maka informan melaksanakan tindakan komunikasi yang bersifat komunikasi organisasi dan komunikasi personal, sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

*“Dari penjelasan wewenag pengurus dan juga perangkat pelaksana kegiatan yayasan, unit-unit pelaksana pendidikan formal, para Kepala Sekolah, jelas Saya menggunakan komunikasi organisasi dan komunikasi personal, baik itu ke pengurus lain, maupun unit-unit pelaksana yayasan. Hal ini saya lakukan untuk memotivasi dan untuk menghindari konflik-koniflik antar pengurus, maupun unit-unit pelaksana yayasan, agar kinerjanya tetap semangat dan memenuhi terget yang dicangkan oleh yayasan. Tanggung jawab Kami kepada masyarakat, terutama yang terdekat di Kampung Sindangpalay, Desa Rahayu, Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, yaitu pendekatan melalui kghiatan sosial keagamaan dan juga melalui majelis ta’lim berdakwah”.*

Dalam melaksanakan komunikasi organisasi maupun personal, ketua yayasan menggunakan media komunikasi untuk menyampaikan instruksi dan informasi, baik kepada pengurus maupun kepada kepala-kepala unit. Media yang digunakan adalah surat resmi. Surat resmi dapat berupa fisik maupun soft-file yang dikirim melalui media komunikasi WhatsApp, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

*“Komunikasi formal, saya menggunakan media surat resmi, baik melalui WA, medsos, dan juga surat tertulis, baik ke pengurus lain maupun kepada unit-unit pelaksana kegiatan yayasan”.*

1. **Makna Komunikasi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Darul Ma’arif Rahayu diketahui bawa makna komunikasi menurut informan adalah sangat penting dalam kehidupan manusia. Apalagi dalam konteks organisasi, komunikasi memegang peran yang sangat penting. Selain sebagai media silaturahmi, komunikasi dalam organisasi juga sangat diperlukan untuk menyampaikan gagasan dan menyelesaikan masalah-masalah organisasi. Ketika ditanyakan mengenai makna komunikasi menurut informan, informan menyatakan bahwa:

*“Komunkasi memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang memiliki makna tersendiri dalam berkomunikasi dan penjabaran setiap orang berbeda dalam memaknai komunikasi. Terlebih lagi dalam berorganisai, dalam suatu kepemimpinan, kominikasi itu penting untuk yang pertama sebagai media silaturrahmi, kemudian yang kedua untuk menyampaikan gagasan dan juga salah satu saluran untuk menyelesaikan masalah. Apabila tidak dikomunikasikan akan menjadi perbedaan pemahaman (miss communication), dan miss understanding. Komunikasi yang buruk akan menyebabkan manajemen yang buruk, menyebabkan salah paham dan salah komunikasi. Maka dari itu perlu adanya komunikasi dalam berorganisasi dan bermasyarakat”.*

### **Pelaksanaan Strategi Dakwah dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya Sunda oleh Pengasuh Pondok Pesantren Yayasan Darul Ma’arif Rahayu Bandung, KH. Sofyan Yahya, MA.**

Untuk menggali data tentang strategi dakwah dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda di Pondok Pesantren Darul Ma’arif, selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan: (1) Ketua Yayasan Darul Ma’arif, Drs. KH. Nu’man Abdul Hakim; (2) penceramahnya sendiri, yaitu KH. Sofyan Yahya, MA.; (3) salah satu alumni, H. Yusuf Ali Tantowi, Lc., MA.; (4) dua orang perwakilan jamaah, yaitu dr. H. Asep Saepudin dan H. Dadang Hidayatulloh.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan fakta bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Sofyan Yahya, MA. adalah dengan melakukan pendekatan budaya setempat dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Prinsip yang dianut oleh KH. Sofyan Yahya, MA. dalam menjalankan dakwah adalah, “mempertahankan budaya yang sudah ada dan mengambil budaya baru yang lebih baik, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam”.

Jika budaya yang berlaku di masyarakat dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, maka beliau berupaya mengubah budaya tersebut dengan cara yang sangat halus dan santun, sehingga masyarakat atau jamaah tidak merasa “dipaksa” untuk meninggalkan budaya tersebut. Dengan strategi tersebut, maka dakwah yang disampaikan oleh KH. Sofyan Yahya, MA. dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, karena dakwah yang dibangun tidak provokatif, tidak menista, dan tidak memvonis.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Sunda, maka strategi dakwah yang dijalankan oleh KH. Sofyan Yahya, MA. sesungguhnya merupakan implementasi dari sifat orang Sunda yang *someah* atau santun dalam berucap dan bertindak. Dengan demikian, tidak mengherankan jika dakwah KH. Sofyan Yahya, MA. dapat diterima oleh semua kalangan. Tidak hanya dalam ceramah yang *someah,* pada kegiatan di luar dakwah pun, KH. Sofyan Yahya, MA. dikenal memiliki jiwa sosial yang tinggi, terbuka terhadap siapa pun. Dengan sikap seperti itu, tidak mengherankan jika setiap hari selalu saja ada yang bertamu ke rumah beliau. Tamunya berasal dari berbagai kalangan, karena beliau tidak membatasi diri terhadap siapa pun. Baik pejabat, pengusaha, maupun rakyat biasa, selalu diterima dengan baik oleh beliau. Hal ini yang menjadikan KH. Sofyan Yahya, MA. dianggap sebagai sosok panutan dan kharismatik oleh warga sekitar. Pada saat wawancara, diketahui bahwa apa yang beliau lakukan adalah sebagai upaya untuk memberikan keteladanan di mana beliau mengatakan:

*“Jika ustadz menjelaskan tentang kedermawanan, maka ustadz harus lebih dermawan. Jika ustadz mengajarkan kepedulian, maka ustadz harus lebih peduli”.*

### **Tanggapan Masyarakat atau Jamaah Pondok Pesantren Darul Ma’arif Terhadap Pelaksanaan Strategi Dakwah dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya Sunda oleh KH. Sofyan Yahya, MA.**

Untuk mengungkap data mengenai tanggapan masyarakat atau jamaah Pondok Pesantren Darul Ma’arif terhadap pelaksanaan strategi dakwah dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda oleh KH. Sofyan Yahya, MA., peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang informan, yaitu: (1) Drs. KH. Nu’man Abdul Hakim; (2) H. Yusuf Ali Tantowi, Lc., MA.; (3) dr. H. Asep Saepudin; dan (4) H. Dadang Hidayatulloh.

Pertanyaan terbuka yang diajukan oleh peneliti untuk mengungkap data tentang tanggapan atas strategi dakwah KH. Sofyan Yahya, MA. dalam perspektif nilai-nilai budaya Suda didasarkan atas persepsi, pengalaman, atau perasaan informan. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan tanggapan pada penelitian ini adalah respon dari para informan tentang pelaksanaan strategi dakwah KH. Sofyan Yahya, MA., dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, respon informan terhadap strategi dakwah KH. Sofyan Yahya, MA. dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda, dinilai oleh seluruh informan sangat positif. Informan Drs. KH. Nu’man Abdul Hakim menyatakan bahwa:

*“... budaya Sunda melekat di kehidupan Kami, terlebih di pesantren. Pengantar bahasanya juga bahasa Sunda. Nilai-nilai budaya Sunda sudah jelas menjadi nilai-nilai budaya pesantren, karena sesuai dengan ajaran Islam. Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah SWT, untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, ramah tamah, murah senyum, lemah-lembut, dan menghormati orang tua. Ini semua dipraktikkan dalam pendidikan santri dan pendidikan formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu”.*

Informan lain, H. Yusuf Ali Tantowi, Lc., MA., menyatakan bahwa pelaksanaan dakwah oleh KH. Sofyan Yahya, MA., sudah sangat tepat, karena sesuai dengan budaya masyarakat. Selain menggunakan pengantar bahasa Sunda, KH. Sofyan Yahya, MA., juga mengimplementasikan nilai-nilai budaya Sunda. Hal ini terlihat dari bagaimana beliau mampu membaur atau bergaul dengan masyarakat dari berbagai kalangan, tidak menempatkan diri sebagai pribadi yang eksklusif, dan KH. Sofyan Yahya, MA., dinilai memiliki kemampuan dalam “hadir” di tengah-tengah masyarakat dari semua kalangan tanpa membeda-bedakan status sosial maupun ekonomi. Kemudian dari segi kemampuan menyampaikan materi, beliau dinilai memiliki kemampuan dalam menjelaskan dengan logika-logika sederhana yang dapat dipahami oleh semua kalangan, baik kalangan awam maupun kalangan intelek. Dengan kemampuan beliau yang seperti itu, maka jamaah dari berbagai kalangan dapat menyerap esensi dari kajian-kajian yang disampaikan.

**PENUTUP**

Pondok Pesantren Darul Ma’arif adalah suatu lembaga keagamaan yang menyelenggarakan Pendidikan formal dan nonformal. Secara legalitas, Pondok Pesantren Darul Ma’arif berada di bawah naungan Yayasan Darul Ma’arif Rahayu. Jenjang Pendidikan formal yang dikelola oleh Yayasan Darul Ma’arif Rahayu adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di Yayasan Darul Ma’arif Rahayu adalah pendidikan pondok pesantren dan majlis ta’lim.

Dalam menjalankan komunikasi, di Yayasan Darul Ma’arif Rahayu menggunakan pola komunikasi organisasi, pola komunikasi formal, komunikasi dari atas ke bawah, komunikasi dari bawah ke atas, komunikasi horizontal, komunikasi diagonal, dan komunikasi informal.

Pada pelaksanaan strategi dakwah dalam perspektif nilai-nilai budaya Sunda di Pondok Pesantren Darul Ma’arif Rahayu diketahui bahwa secara implementasi, apa yang diterapkan oleh KH. Sofyan Yahya, MA., mengandung nilai-nilai filosofis budaya Sunda.

Respon masyarakat terhadap strategi dakwah KH. Sofyan Yahya, MA. di Pondok Pesantren Darul Ma’arif sangat positif dan sangat disukai oleh jamaah. Hal ini karena dalam menyampaikan dakwahnya KH. Sofyan Yahya, MA., mampu menyampaikan kepada jamaah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami tanpa kehilngan esensi atau kandungan pokok dari masalah yang dikaji.

**DAFTAR PUSTAKA**

Basrowi dan Sukidin, 2002. Metode Peneltian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendikia Djamarah, Bahri Syaiful, 2004.

Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta

 Effendy, Onong Uchjana, 1998.

Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

 Effendy, Onong Uchjana, 2009. Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya e-

Gibson, Ivencevich, Donnelly, 1996. Organisasi (Edisi kedelapan, Jilid I, Terjemahan). Jakarta: Binarupa Aksara

Moleong, Lexy J, 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy, 2013. Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pareno, Sam Abede 2002. Kuliah Komunikasi. Surabaya: Papyrus

9. Rivai, Veithzal & Basri, Ahmad, 2005. Performance Appraisal Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ruben, Brent, D. dan Lea P. Stewart, 1998. Communication and Human Behavior. USA Viacom Company

Ruslan, Rosady, 2005. Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi

Silalahi, Ulber, 2010. Metode Penelitian Sosial. Jakarta:

 PT. Raja Grafindo Persada

Refika Aditama Soemirat, Ardianto, Suminar, 2000 Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas Sugiyono, 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Thoha, Miftah, 2008. Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Yukl, 2005. Kepemimpinan Dalam Organisasi. Jakarta: Indeks

<http://repository>. Radenintan.ac.id/3442

Abd.Rahman Shaleh dkk, 1982, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren.

Abdul Kadir Munsyi, 1981, Metode Diskusi dalam Dakwah Surabaya: Al-Ikhlas,.

Ahmad Warson Munawir, Kamus al-Munawir Asmuni Syukir, 1983, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-Ikhlas.

 Abdul Basit, 2006. Wacana Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Ali Aziz, 2004. Ilmu Dakwah, jakarta:

Prenada. A. Mukti Ali, 1987, Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini,

Jakarta: Rajawali.

Ali Muhammad Taufiq, 2004, Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran, Jakarta: Gema Insani.

Amin Haedari, et al., 2004, Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global, Cet. I; Jakarta: IRD Press.

Asmuni Syukir, 2007, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al Ihlas.

Babun Suharto, 2011, Dari Pesantren untuk Umat, Surabaya: Imtiyaz.

Chirzin, dkk, 2006. Pengembangan Pesantren, Yogyakarta: Puskadiabuma Dipertemen Agama RI, 2003, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Pengembanganya, Jakarta: Derektorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, Pembakuan Serana Pendidikan, Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005

Endarmoko, 2006, Tesaurus Bahasa Indonesia, Gramedia

Gary A. Yukl, 2010, Ledership In Organizations, (By Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J. Hadari Nawawi, 1993, Kepemimpinan Menurut Islam, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.

Hamzah Ya’qub, 1981, Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership, Bandung: Diponegoro.

Ibrahim Anis et. All, 1972, Al-Mu’jam al-Wasith Mesir: Dar’l Ma’arifJilid

ke-1, cet. ke- 2.

Kartini Kartono, 2006, Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta: PT.

Raja Grafindo Persada

M. Karyadi, 1998, Kepemimpinan, Bandung: Karya Nusantara

Mastuki, dkk., 2005,

Menejemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka.

 Maman Rachman,1993, Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan, Semarang: IKIP Semarang Press.

Mukhtar, 2007, Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan, Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press

Muhammad Arifin, 1994. Psikologi Dakwah, Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyono, 2008, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, Yogyakarrta: Aruzz Media. 35. M. Sulthan Masyhud, Moh. Husnurdilo, 2005, Menejemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka. Munir dan Wahyu, 2006. Manajemen Dakwah, Jakarta: Prenada Media

Mujamil Qomar, 2005. Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi, Jakarta: Erlangga 37. M. Bahri Ghazali, 2003, Pesantren Berwawasan Lingkungan, Bandung: Prasasti. Moleong, 2001,, Metode Penelitian Kualitiatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasir, Ridlwan, 2005, Mencari Tipologi format Pendidikan ideal, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Ngalim Purwanto, 2006, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Cet XVI Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.

Qomar, Mujamil, 2005, Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi, Jakarta: Erlangga.

Rafi’udin dan Maman Abdul Djaliel, 2001, Prinsip dan Strategi Dakwah Bandung:

CV. Pustaka Setia.

https//:e-jurnal.iainsorong.ac.id

PDF Bab 214113241351. Pdf

<https://yayasandarulmaarifrahayu.com/sejarah/singkat/>

<http://www.qjabar.com/2020/02/yayasan-pendidikan>

-darul-maarif-akan.html?m=1

<https://rimbakita.com/suku-sunda/>